

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Para atlet dapat mengasah kemampuannya di fasilitas pusat pelatihan beladiri di Jakarta. Fasilitas arena latihan yang memenuhi standar arena pertandingan yang ditetapkan oleh federasi masing-masing cabang olah raga, memberikan lingkungan yang ideal bagi para atlet untuk mengasah keahliannya dan mempelajari teknik-teknik baru. Hal ini terutama berlaku pada cabang seni bela diri pencak silat, karate, dan taekwondo. seni bela diri, memungkinkan pesaing untuk menyesuaikan strategi hari pertandingan mereka dengan spesifik olahraga mereka.

Bela diri berkembang sebagai alat pertahanan diri, sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Seni, teknik bela diri, olah raga, dan olah raga mental semuanya bersatu membentuk bela diri, yang menggabungkan seni dan budaya masyarakat yang berkembang dan akan terus berkembang seiring dengan berkembangnya masyarakat (Soedarso, 1987: 27) .

Diantaranya, fasilitas olah raga di ibu kota Jakarta ini menonjol sebagai pusat pertumbuhan beberapa cabang olah raga ini. Dirancang untuk menampilkan bela diri dengan segala kemegahannya, fasilitas pelatihan bela diri di Jakarta memiliki fasilitas khusus yang, bila digunakan secara maksimal, akan membantu masyarakat luas mengenali bela diri sebagaimana adanya: sebuah sumber dari "Kekuatan & Kecantikan."

Penggunaan Tema Arsitektur metafora yang sesuai dengan makna yang dimaksudkan memungkinkan arsitek untuk mengekspresikan idenya melalui setiap aspek desainnya, termasuk tampilan, bentuk, tema, dan proses berpikir. Dengan menggunakan Pendekatan Arsitektur Metafora, para perancang pusat olahraga bela diri ini berharap dapat menggambarkan esensi seni bela diri melalui pendekatan metafora pada bangunan. Dengan harapan jadinya dapat menjadi simbol kesatuan kekuatan dan keindahan yang melekat pada seni bela diri, yang diwujudkan dalam arsitektur.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana melakukan proses perencanaan dan perancangan Desain pusat pelatihan Olahraga Bela Diri Dengan Pendekatan Arsitektur Metafora di Jakarta yang mampu mewadahi berbagai kegiatan pelatihan seperti membentuk, membina, melatih dan mendidik atlet sesuai dengan kebutuhan yang telah ada secara optimal ?
2. Bagaimana merencanakan dan menyelesaikan pengelolaan zona tapak, seperti fasilitas latihan, beratanding, Serta fasilitas penunjang seperti fasilitas rekreasi dan informasi, pada Desain Pusat Pelatihan Olahraga Bela Diri Dengan Pendekatan Metafoara Arsitektur di Jakarta ?
3. Bagaimana konsep Arsitektur metafora pada perancangan Pusat Pelatihan Olahraga Bela Diri di Jakarta ?
4. Bagaimana Proses penerapan konsep Metafora Arsitektur dalam desain perancangan bangunan mulai dari perencanaan konsep gubahan massa hingga hasil akhir Wujud dari Desain ?

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PERANCANGAN

1.3.1 Maksud

- Untuk merancang tempat untuk latihan pusat pelatihan olahraga bela diri sebagai tempat pelatihan dan pembinaan bela diri di kota Jakarta.
- Penerapan Pendekatan Arsitektur Metafora terhadap hasil rancangan Desain pusat pelatihan olahraga bela diri di kota Jakarta

1.3.2 Tujuan

Desain Pusat Bela diri Di Jakarta bertujuan guna mendukung fungsi bangunan yang berfungsi sebagai pusat pelatihan dengan hasil dapat mengetahui desain kebutuhan ruang, tatanan ruang, besaran ruang serta sistem peruangan yang mempunyai fleksibilitas dan sesuai dengan standar dalam pemakaian sehingga secara teknis mampu melayani kegiatan masing masing dari cabang olahraga bela diri. Dan dapat mewujudkan desain Pusat Pelatihan Olahraga Bela diri Di Jakarta Dengan Penerapan Arsitektur Metafora.

1.4 RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

1.4.1 Ruang Lingkup Tema

Desain pusat olahraga bela diri di kota Jakarta mengangkat tema sesuai dengan pendekatan Arsitektur “*Metafora*” yakni bermaksud untuk Memetaforakan gerakan bela diri ke dalam objek perancangan sebagai suatu cara dalam memperluas dan memperkenalkan keunikan muka bela diri kepada lingkungan masyarakat luas yang dituangkan melalui bahasa dan wujud arsitektural.

1.4.2 Ruang Lingkup Kawasan

Lokasi Pusat Olahraga Bela Diri ini direncanakan akan di bangun Jakarta, tepatnya Kota Administrasi Jakarta Utara

1.4.3 Ruang Lingkup Pengguna

Satu tim pencak silat dari masing-masing tiga cabang pencak silat, karate, dan taekwondo akan bisa menggunakan desain ini. Segala bentuk pencak silat diperkenankan memanfaatkan aula atau arena pertandingan beserta fasilitasnya untuk keperluannya masing-masing, termasuk klub-klub pencak silat Jakarta.

1.5 METODE PEMBAHASAN

1.7.1. Metode Deskriptif

Dengan melakukan pengumpulan data yang bersumber dari studi literatur, data dari instansi dan organisasi terkait, wawancara, serta browsing dari internet.

1.7.2. Metode Dokumentatif

Prosesnya diawali dengan pengambilan gambar, kemudian dicatat datanya yang akan dijadikan acuan pada tahap persiapan.

1.7.3. Metode Komparatif

Metode ini dilakukan dengan cara studi banding terhadap bangunan sejenis dan bangunan yang memiliki tema pendekatan arsitektur yang sama

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan pada penulisan laporan ini diantaranya sebagai berikut.

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab 1 memberikan gambaran umum tentang hal-hal berikut: konteks desain, rumusan masalah, kendala desain yang dilaksanakan, tujuan dan manfaat desain, metodologi desain, kerangka konseptual penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan penyelidikan teoritis yang berkaitan dengan desain pusat pelatihan seni bela diri, khususnya berfokus pada pemanfaatan konsep arsitektur metaforis dan pemeriksaan preseden bangunan.

3. BAB III ANALISIS PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan analisis desain yang menggabungkan tiga elemen kunci: faktor manusia, aspek bangunan, dan aspek tapak.

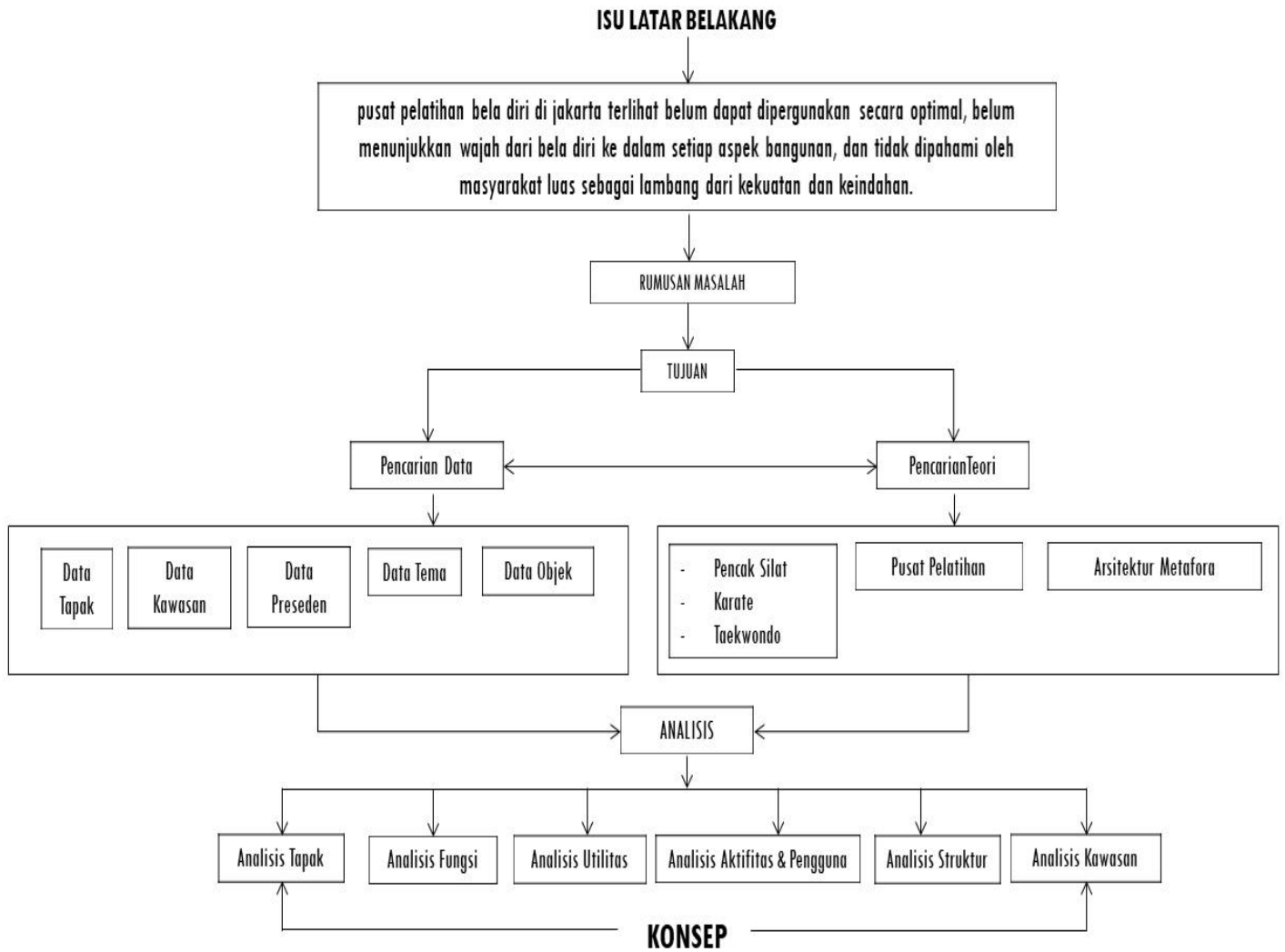
4. BAB IV ANALISIS

Bab ini memberikan analisis komprehensif terhadap Desain Pusat Pelatihan Seni Bela Diri yang dilaksanakan, meliputi desain dan lembar kerja serta implementasi konsep yang mendasarinya.

5. BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini memberikan penjelasan tentang analisis tingkat makro dan mikro terhadap data fisik dan non fisik yang ada. Dengan mengkaji pemanfaatan ruang dan perencanaan wilayah, kegiatan, sistem akses, pemilihan lokasi, konteks, dan tipologi dari perspektif makro. Dengan mengkaji pendekatan fungsi, bentuk, sirkulasi, dan program ruang dari sudut pandang mikro.

1.7 KERANGKA BERFIKIR



Gambar 1.1 : Kerangka Berfikir
Sumber : Dokumen Penulis (2021)